

**BAHASA DAN SASTRA DI ERA MULTIMEDIA:
SEBUAH METODE ANALISIS UNGKAPAN KATA-KATA MUTIARA JAWA
DALAM MEDIA DIGITAL**

Darmoko
Universitas Indonesia
Email: pak.darmoko@gmail.com

ABSTRAK

Media digital di zaman sekarang merupakan barang yang tidak asing lagi bagi setiap manusia di muka bumi. Media digital dipergunakan untuk merekam semua pemikiran dan gagasan manusia berhubungan dengan seluruh kegiatan kebudayaan, baik akademik maupun non akademik. Dalam konteks akademik peneliti terus mengembangkan metode analisis objek budaya yang terekam di dalam media digital itu. Budaya Jawa memiliki berbagai ekspresi bahasa dan sastra yang tertuang di dalam puisi, prosa, dan drama (lakon). Namun ekspresi bahasa dan sastra ada pula yang diekspresikan dalam bentuk ungkapan kata-kata mutiara yang dirancang dan direkam di dalam media digital video disertai ilustrasi gambar yang diusahakan sesuai dengan tema ungkapan kata-kata mutiara itu. Permasalahan mendasar riset ungkapan kata-kata mutiara Jawa yang diunggah pada media digital adalah bagaimana sanggit digunakan seseorang agar tampilan huruf, konten, dan gambar menjadi menarik untuk diapresiasi oleh masyarakat. Salah satu ungkapan kata-kata mutiara yang digarap di dalam media digital video dengan ilustrasi sejumlah gambar adalah Dasa Pitutur 10 idiom Jawa Sunan Kalijaga dengan tujuan agar manusia bisa selamat dunia dan akhirat yang dipublikasikan oleh Nano Suratno pada 28 April 2017 pada https://www.youtube.com/watch?v=j-Yitc78r_I. Melalui observasi dan pengamatan terhadap ungkapan kata-kata mutiara Jawa yang terangkum di dalam Dasa Pitutur yang sudah diunggah di youtube tersebut diharapkan dapat menyajikan sebuah konsep dan metodologi penggarapan seni pada media digital dengan menggunakan konten ungkapan kata-kata mutiara Jawa.

Kata-kata kunci: bahasa dan sastra, ungkapan jawa, sanggit, seni, media digital

PENDAHULUAN

Multimedia di zaman ‘now’ bukan merupakan benda asing lagi bagi seluruh umat manusia yang hidup di muka bumi. Kecanggihan dalam berfikir manusia selalu dibarengi dengan kemajuan di bidang teknologi informasi. Sejak keberadaan media-media radio, televisi, laptop, hingga HP, kini semuanya dapat menghubungkan jaringan internet yang menjelajah di seluruh antero dunia. Media digital sebagai sebuah perangkat impian masa depan dapat memuat informasi tentang gagasan manusia yang terekam di dalam bahasa dan sastra.

Bahasa merupakan ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia yang memuat gagasan tertentu baik secara lisan maupun tulis. Sedangkan sastra merupakan gagasan manusia yang terekspresikan melalui media bahasa yang indah. Setiap etnik di Indonesia memiliki ungkapan bahasa dalam bentuk kata-kata mutiara untuk mengekspresikan ide gagasan tertentu dalam relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Ide gagasan Jawa diungkapkan dalam bentuk kata-kata mutiara bukan hanya bernilai indah (*edipeni*) namun juga tinggi (*adiluhung*). Sebagai hasil kebudayaan, ungkapan kata-kata mutiara mengandung filosofi moral yang dapat dijadikan sebagai renungan dan pedoman bagi masyarakat yang memilikinya.

Ungkapan Jawa diekspresikan masyarakat dalam berbagai macam bentuk, antara lain peribasan, bebasan, kata kiasan, saloka, isbat, dan lain-lain. Peribasan adalah

ungkapan bahasa Jawa yang telah memiliki pola dan makna tertentu, berupa susunan kata atau frasa yang tidak berubah biasanya mengandung suatu kiasan. Peribasan mengandung perbandingan dan perumpamaan manusia, tindakan manusia, atau hubungan manusia dengan alam. Contoh: *dahwen pati open* (sirik, iri hati). Bebasan merupakan ungkapan Jawa yang berkaitan dengan sifat, sikap, dan tindakan manusia. Contoh: *suwe mijet wohing ranti* (buah ranti bersifat lunak, suatu pekerjaan yang mudah dan cepat dilakukan). Kata kiasan yaitu dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu dan maknanya berbeda dari asal-usulnya. Kata kiasan tidak dapat dimaknai secara harfiah. Contoh: *ngundhuh wohing pakarti* (memetik hasil perbuatan sendiri). Saloka merupakan perkataan yang menunjukkan suatu keadaan manusia. Contoh: *kebo nusu gudel* (orang tua 'meminta sesuatu' kepada anaknya; guru belajar kepada mantan muridnya). Isbat adalah ungkapan Jawa yang mengandung kiasan berkaitan dengan hal gaib (supranatural). Contoh: *golekana tapake kontul nglayang* (raga mau memikirkan tujuan jiwa).

Materi ungkapan Jawa berbagai bentuk yang mengandung ketidakterpujian dipilih dan dipilah oleh pengguna media digital internet dengan menambahkan kata *aja* (jangan), namun sebaliknya jika ungkapan Jawa sudah mengandung makna keutamaan maka tidak perlu menambahkan kata *aja* (jangan). Hal ini disampaikan oleh pengguna sebagai pesan agar publik mengingat-ingat makna di balik ungkapan dalam bentuk kata-kata mutiara di dalamnya.

PEMBAHASAN

Data kajian yang tersedia dianalisis dengan menggunakan konsep etika (filsafat moral) dan estetika (filsafat keindahan). Di dalam filosofi moral Jawa tergambar dengan jelas bahwa orientasi kehidupan menekankan pada aspek-aspek yang bersifat batin. Dalam pembicaraan mengenai kebatinan diketahui bahwa rasa batin, atau indera keenam, diakui sebagai alam kehidupan yang benar-benar penting. Secara praktis pengembangan batin seseorang dinyatakan dalam kecenderungan umum untuk menyimpan diri sendiri, untuk kerasan dengan diri sendiri, dan berhati-hati untuk tidak diganggu oleh apa saja yang terjadi di luar.

Disebabkan oleh cita-cita ini kebudayaan Jawa sangat kaya sekali akan petuah bijaksana untuk menjaga agar kehidupan masyarakat teratur, baik dan damai, tidak sebagai tujuan dalam sendirinya, tetapi penguasaan atas dunia luar mendatangkan ketenangan batin seperti keadaan tentram (*tentrem*) yang setengah sosial dan setengah psikologis dan perasaan pribadi mendalam mengenai kepuasan yang tenang (*ayem*). Untuk dapat menikmati kepuasan itu orang harus belajar menguasai emosi-emosinya sambil mengikuti aliran masyarakat (*ngeli*), menanamkan ketahanan (*sabar*), rendah hati (*andhap asor*), dan kemampuan untuk menerima kemalangan dengan anggun dengan harapan akan mengalami hari esok yang lebih baik (*nrima*). Beberapa orang akan menyerah begitu saja (*pasrah*) pada kehidupan sebagaimana adanya, tetapi kepasrahan ini merupakan sikap yang kurang dikehendaki (Mulder, 1985: 69).

Filosofi moralitas Jawa merupakan nilai-nilai dasar bagi masyarakat Jawa dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Cara hidup dan pergaulan manusia Jawa itu ditentukan oleh sistem nilai yang berorientasi pada prinsip-prinsip keharmonisan dan keseimbangan di dalam alam semesta. Adapun di dalam estetika dijelaskan bahwa setiap karya seni memiliki struktur yang secara umum dapat diterima secara ekuivalen, yakni struktur harmoni dan struktur ritme. Fungsi harmoni dalam suatu karya seni yakni memberikan tekanan dan mengelompokkan unsur-unsur bahasa estetik, sehingga karya seni tersebut bersifat unik. Unsur-unsur tersebut menjadi suatu perbandingan (spektrum) kemungkinan-kemungkinan. Seperti, perbandingan tangga nada terjadi dengan

ditemukannya relasi-relasi yang ada di dalamnya. Struktur keharmonisan memberi titik berat dan menggariskan unsur-unsur perbandingan tersebut. Seperti, tekanan-tekanan memberikan sumbangan daya tarik tertentu yang bersifat unik. Struktur ritme karya seni menentukan unsur yang diarahkan pada suatu gerak. Gerakan ini memberikan wujud yang menjadikan gerakan tersebut hidup. Gerakan ini bisa dengan ketidakgerakan; seperti hentakan dengan tempo yang tepat dalam dunia teater musik, puisi, maupun tari (Sutrisno, 1994: 138-139). Menurut pengunggah konten *Dasa Pitutur* pada https://www.youtube.com/watch?v=j-Yitc78r_I, berisi sepuluh nasihat Sunan Kalijaga, terdiri dari: 1) *urip iku urup* (hidup itu nyala, hidup itu hendaknya memberikan manfaat bagi orang lain di sekitar kita); 2) *memayu hayuning bawana, hambrastha dur hangkara* (manusia hidup di dunia harus mengusahakan, keselamatan, dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah, dan tamak); 3) *suradira jaya jayaningrat lebur dening pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar); 4) *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha* (berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan atau mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan, kekayaan atau kekuasaan, keturunan, kaya tanpa didasari kebendaan); 5) *datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan* (jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih manakala kehilangan sesuatu, bijak lembut hati dan sabar); 6) *aja kagetan, aja getunan, aja kagetan, aja alema* (jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih manakala kehilangan sesuatu, bijak lembut hati dan sabar); 7) *aja ketungkul marang kalungguhan, kadonyan, lan kemareman* (janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan, dan duniawi); 8) *aja kuminter mundhak keblinger, aja cidra mundhak cilaka* (jangan merasa paling pandai supaya tidak salah arah, jangan suka berbuat curang supaya tidak celaka); 9) *aja milik barang kang melok, aja mangro mundhak kendho* (jangan tergiur hal-hal yang tampak mewah, cantik, dan indah, jangan berfikir mendua agar tidak kendor niat dan kendor semangat); dan 10) *adigang adigung adiguna* (jangan sok kuasa, sok besar, sok sakti). Pengguna media digital internet menempatkan konstruksi pemaknaan yang sama untuk ungkapan kata-kata mutiara nomor lima dan nomor enam. Secara bentuk dan susunan kata berbeda namun memiliki arti, maksud, dan tujuan konotasi yang sama.



Ungkapan kata-kata mutiara Jawa yang terdiri dari sepuluh nasihat Sunan Kalijaga berdasarkan pandangan pengguna / pengunggah tersebut memuat filsafat (renungan hidup) yang hakiki menurut pandangan Jawa. Berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan. Di dalam metafisika, ungkapan tentang ada (alam semesta, Tuhan, dan manusia), dipandang

sebagai hasil pemikiran, pengalaman, dan penghayatan manusia, dengan ciri-ciri Tuhan adalah ada semesta, alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan, alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan; pengetahuan yang dicari adalah mengenai dari mana dan ke mana semua wujud ini - *sangkan paran* (Ciptoprawiro, 1986: 21-22).

Bagaimana pengguna mendapatkan ungkapan kata-kata mutiara dan memanfaatkannya untuk sebuah karya video rekaman yang diunggahnya di *youtube*

dengan gaya tulisan tertentu dan diberikanlah gambar Sunan Kalijaga, kiranya kekuatan imajinasi seorang kreator mengembara di dunia ide yang luas bak samodra tiada batas. Pertama terkait dengan ungkapan kata-kata mutiara yang telah tersebar luas di tengah-tengah masyarakat Jawa dan menjadi milik bersama etnis Jawa. Namun perlu dicatat bahwa dalam mengeksekusi ungkapan kata-kata mutiara yang mana dan dengan tulisan seperti apa serta latar gambar dan artistik seperti apa perlulah menerapkan *sanggit* untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia akademik ilmiah menyangkut seni, sejarah, mitos, tradisi dan konvensi budaya Jawa.

Sanggit merupakan konsep Jawa yang berorientasi pada tradisi dan konvensi serta sejarah dan religi yang masih perlu dibantu dengan strategi naratif untuk mengkaji pemikiran penulis (pengguna-pengunggah) dalam menuangkan ide gagasan mengenai konsep edi peni dan adiluhung ke dalam teks video ungkapan kata-kata mutiara tersebut baik pada teks rancangan maupun unggahan di *youtube*. Di dalam unggahan video ungkapan kata-kata mutiara terjadi komunikasi antara pengguna-pengunggah sebagai kreator dan pembaca (penonton). Materi yang dikomunikasikan oleh pengguna - pengunggah kepada pembaca (penonton) merupakan gagasan tentang konsep etika dan estetika Jawa berisi sepuluh nasihat Sunan Kalijaga yang dikemas menggunakan unsur-unsur kata (frasa), gambar, dan suara (musik) ke dalam sebuah struktur tayangan video sebagai keseluruhan ekspresi seni yang komprehensif.

Di samping kekuatan imajinatif, pengguna/pengunggah juga memiliki kepekaan intuisi untuk menggarap karyanya agar terasa indah/menghibur (*dulce*) dan berguna (*utile*). Nilai artistik digarap melalui perspektif sastra, rupa, dan musik. Dari aspek sastra tentu saja digunakan tata kata dan frasa yang adiluhung dan edipeni berdasarkan rasa bahasa

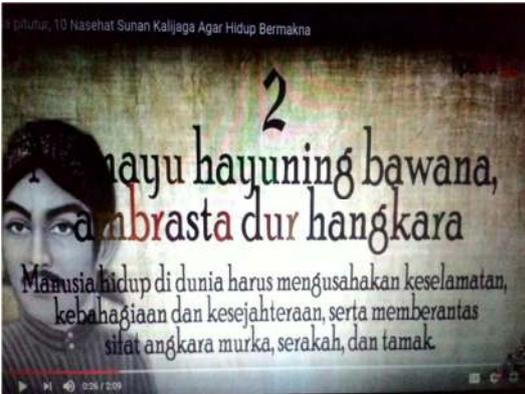


menyangkut rima (persajakan), perlawanan kata dan frasa, persamaan kata dan frasa, persamaan bunyi kata dan frasa, dan lain-lain. Misalnya untuk ungkapan kata-kata mutiara, "Urip iku urup" (Hidup itu nyala). Teknik persajakan dalam konstruksi ini lebih tepat dalam pengetahuan bahasa Jawa sebagai *purwakanthi* (swara, sastra, dan basa). Seperti halnya kita membaca karya karya KGPAA Mangkunagara IV, seperti Wedhatama pada pupuh Pangkur, *mingkar-mingkuring angkara*, dan seterusnya.

Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunagara IV pada pupuh Sinom telah disebutkan tentang bagaimana manusia Jawa untuk melatih kepekaan intuisi dengan bertapa brata dan mengurangi hawa nafsu, seperti kutipan berikut: "Nulada laku utama, tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati, kepati amarsudi, sudane hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amemangun karyenak tyasing sasama" (Teladanilah laku/ jalan hidup yang utama, bagi masyarakat yang ada di Jawa, yakni raja Mataram, Panembahan Senapati, berusaha melatih dengan sungguh-sungguh, berkurangnya hawa nafsu, berupaya pula untuk melakukan tapabrata, baik di waktu siang maupun malam, berusaha menciptakan suasana hati yang harmoni dengan sesama hidup).

Di samping kepekaan intuisi, bekal bagi seorang kreator (sutradara) sebagai pengguna/pengunggah ungkapan kata-kata mutiara Jawa adalah intelektualitas. Seseorang yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan baik secara formal maupun non formal tentu akan menghasilkan suatu karya seni yang adiluhung dan edipeni. *Sanggit* bagi seorang kreator seperti pengarang, sutradara, atau "dalang" dalam konteks unggahan ungkapan

kata-kata mutiara juga memerlukan penguasaan wawasan pengetahuan tentang kode (konvensi) budaya Jawa. Kode budaya Jawa diperlukan untuk memberikan kerangka pertimbangan terkait tradisi dan konvensi yang berlaku di dalam suatu wilayah budaya etnik atau sub-etnik tertentu.



Ungkapan kata-kata mutiara kedua berbunyi, “*Mayu hayuning bawana ambrasta dur hangkara*” (mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, serta memberantas sifat angkaramurka, serakah, dan tamak). Dari sisi konten bahasa konstruksi ini memperhatikan teknik persajakan. Namun di balik itu maksud dan tujuan ekspresi ungkapan ini secara tersirat menggambarkan relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Ungkapan kata-kata mutiara ini

pantas melekat pada seorang pemimpin yang ideal menurut perpektif Jawa. Seorang pemimpin harus mampu berusaha menciptakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia yang dipimpinnya dan mampu menghancurkan sifat dan tindakan kejahatan dari seseorang atau kelompok orang.

Ungkapan yang mengandung filosofi moralitas kepemimpinan juga terdapat pada *sabda pandhita ratu tan kena wola-wali*, secara harfiah artinya adalah ucapan pendeta dan raja tidak boleh diulang-ulang. Maknanya adalah bahwa seorang pemimpin haruslah konsekwen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya, apapun akibatnya. Dalam khasanah bahasa Indonesia sebenarnya kita pun memiliki ungkapan semacam itu, yaitu satunya kata dan perbuatan (Sujamto, 1992: 21; G. Moedjanto, 1987: 35; Sunoto, 1987: 42).

Ungkapan yang ketiga, “*suradira jaya jayaningrat lebur dening pangastuti*” (segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya dapat dikalahkan dengan sikap bijak, hati yang lembut dan sabar). Ungkapan ini memuat kandungan makna yang dalam bahwa manusia

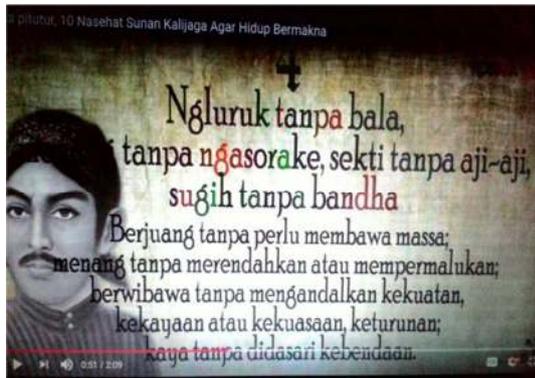


meletakkan Tuhan sebagai dzat yang tertinggi, sehingga dalam menghadapi segala urusan duniawi yang bersifat ‘kuasa’ dan ‘menguasai’ sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan yang Maha Tinggi. Tuhan merupakan dzat yang Maha Gaib

Di dalam kerangka pemikiran mitis Jawa, manusia menjalin hubungan dengan daya-daya alam dan alam tersebut belum dikacaukan oleh teknologi, lalu lintas, dan turisme, dan bersifat serba rahasia. Pemikiran mitis (van Peursen, 1989: 34-54) ini, hingga sekarang masih dikembangkan dan menjadi pedoman bagi sebagian masyarakat Jawa didalam kehidupan mereka.

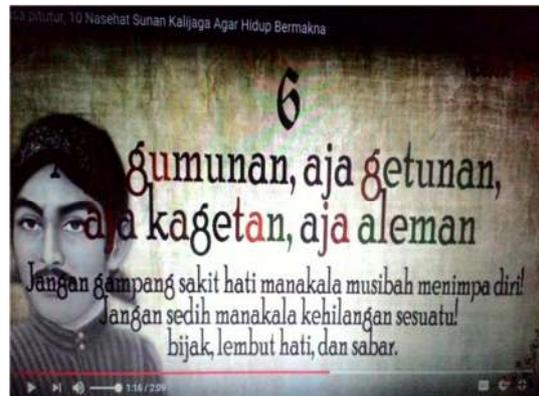
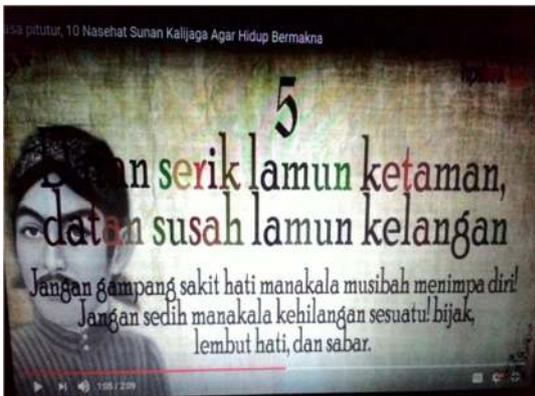
Ungkapan kata-kata mutiara ke-empat adalah, “*nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha*” (berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan atau mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan, kaya tanpa didasari kebendaan). Ungkapan ini secara tersirat mengandung maksud dan tujuan bahwa manusia hidup di dunia tidak terlalu berorientasi pada duniawi dan kebendaan namun terkonsentrasi pada batin dan rokhani. Jika seseorang ingin memenangkan suatu pertarungan tidak disertai dengan pengerahan massa namun lebih

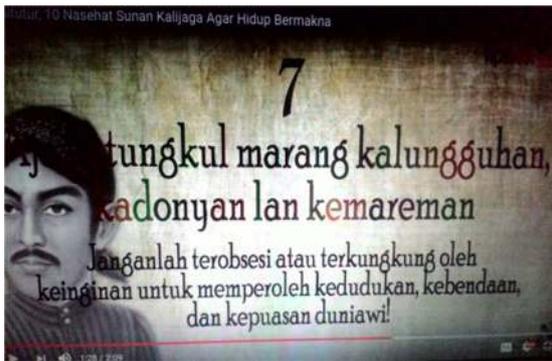
mementingkan lobi dan negosiasi serta orientasi persahabatan agar pihak lawan tidak merasa dipermalukan dan direndahkan. Di dalam diri manusia dalam konteks ini dapat memancarkan cahaya kharismatik yang dapat disegani oleh siapa pun dan memiliki



kekayaan batin (rohani) yang dapat memberikan pancaran rasa hormat dan harmoni di dalam relasi sosial kemasyarakatan. Kekuatan illahiah terpancar dari diri manusia yang telah diterima amal perbuatan baiknya kepada Tuhan karena secara terus-menerus menempa diri secara batiniah dengan menjalankan laku tapa dalam upayanya melatih pengendalian hawa nafsu.

Ungkapan kata-kata mutiara yang kelima dan ke-enam memiliki makna, maksud dan tujuan yang sama meskipun konstruksi kata (frasa) berbeda, "datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan (5); aja gumunan, aja getunan, aja kagetan, aja aleman (6) yaitu: "jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri; jangan sedih manakala kehilangan sesuatu; bijak, lembut hati, dan sabar". Ajaran budi pekerti di balik nasihat ini berorientasi pada sifat, sikap, dan tindakan yang bermuara pada *nrima*, *rila*, dan *sabar*. Manusia sedemikian tergebleng batin dan rohaninya untuk menjaga diri tetap tenang, hening, dan suci dengan upaya pendekatan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang ditetapkan bersama masyarakat Jawa, seperti tirakat, kungkum, puasa pada saat-saat tertentu, ngrowot, mutih, nenepi, dan sebagainya. Upaya ini tidak hanya dilakukan sekali saja namun perlu berulang kali dan cenderung terus-menerus agar kualitas diri manusia semakin meningkat dan memiliki derajat keutamaan di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

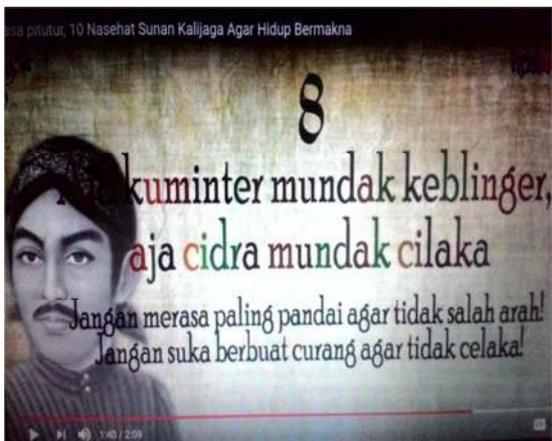




Ungkapan kata-kata mutiara yang ketujuh berbunyi, “*aja ketungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman*” (janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan, dan kepuasan duniawi), yang bermakna bahwa manusia perlu melepaskan diri dari hal-hal yang dipandang mengganggu kebebasan untuk menuju hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Keinginan untuk memperoleh kedudukan, kebendaan, dan kepuasan duniawi

yang berlebih mengakibatkan berkurangnya kontrol diri, awas, kewaspadaan, dan kemantapan di dalam batin. Cara-cara memperoleh kedudukan, kebendaan, dan kepuasan duniawi hendaknya ditempatkan pada porsi di tengah-tengah (*samadya*) dan tidak terlalu berlebihan dengan harapan agar batin dan rohani tetap dalam keadaan selaras, serasi, dan seimbang, tidak goyah dan silau oleh capaian duniawi. Ilustrasi tentang nasihat ini sering diekspresikan di dalam teks-teks naratif Jawa seperti wayang dan babad. Di dalam teks-teks naratif tersebut digambarkan raja, ksatria, dan pendeta dalam olah batin/ rohani melalui jalan berbagai macam bentuk tapa brata. Di dalam lakon *Semar Mbabar Jatidiri* karya tim-8 PEPADI dilukiskan bagaimana raja Parikesit berusaha mendapatkan Semar dengan meninggalkan kerajaan menuju puncak Mandalagiri. (Darmoko, 2017) dan di dalam Babad Demak Mas Karebet menjalani tarak brata setelah diusir dari kerajaan oleh Sultan Trenggana Demak Bintara hingga bertemu Ki ageng banyubiru dan mendapatkan sarana kembali ke kraton Demak sebagai lurah Tamtama (Rass, 1987).

Ungkapan kata-kata mutiara yang ke-delapan berbunyi, “*aja kuminter mundhak keblinger, aja cidra mundhak cilaka*” (jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka”.

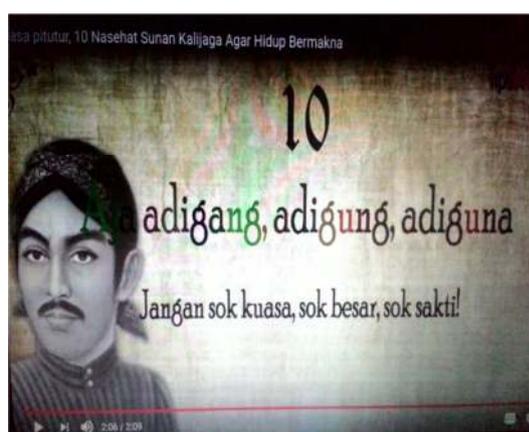


Bertindak jujur dan rendah hati lebih utama daripada menyombongkan derajat intelektualnya dan curang menjadi tolok ukur manusia dalam tataran budi pekerti luhur (utama), seperti kutipan teks tembang mijil berikut: “*poma kaki padha dipun eling, ing pitutur ingong, sira uga satriya arane, kudu anteng jadmika ing budi, luruh sarta wasis, samubarangipun*” (pesan ini wahai cucuku, ingat-ingatlah nasihatku ini, jadilah anak orang yang utama /berbudi luhur, harus memiliki tata krama dan sopan santun, rendah hati dan mampu menyesuaikan diri dalam situasi apa pun).



mempengaruhi seseorang tidak awas dalam mengambil suatu keputusan penting, sehingga dapat berakibat fatal oleh karena tidak memiliki pemikiran yang bijak. Keinginan untuk memiliki dan menguasai sesuatu barang (wanita) yang indah (cantik) tanpa terkendali mengakibatkan sikap manusia tidak awas dan waspada (mendua sikap pemikiran). Sebaliknya ajaran ini mengisyaratkan agar manusia tetap dalam pengendalian diri.

Ungkapan kata-kata mutiara yang ke-sepuluh (terakhir) yaitu, “*aja adigang, adigung, adiguna*” (jangan sok kuasa, sok besar, sok sakti). Kata *aja* merupakan peringatan bagi siapa saja agar tidak melakukan terhadap apa yang tersurat dan tersirat di dalam konstruksi bahasanya. Ungkapan kata-kata mutiara ini terdapat di dalam Serat Wulangreh pupuh Gambuh, sebuah karya sastra wulang karya Kangjeng Sri Susuhunan Paku Buwono IV di kraton Surakarta, sebagai berikut: *ana pocapanipun, adiguna adigang adigung, pan adigang kidang adigung pan hesthi, adiguna ula iku, telu pisan mati sampyoh (ana tetembungan, adiguna adigang adigung, adigang kuwi watake kidang, adigung watake gajah, lan adiguna watake ula, telu-telune mati bebarengan* = ada suatu ungkapan kiasan, adigang adigung adiguna, adigang itu watak kijang, adigung itu watak gajah, dan adiguna itu watak ular, ketiganya mati bersamaan). Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang oleh karena keangkuhannya mengakibatkan celaka. Keseluruhan “kekayaan/ segala sesuatu



yang dimiliki’, baik ilmu pengetahuan, harta duniawi, pangkat dan jabatan seharusnya diterima dan disikapi secara wajar sebagai sesuatu yang datangnya dari Tuhan, bersifat fana dan sementara. Oleh sebab itu dalam konteks relasi sosial kemasyarakatan sehari-hari hendaknya mampu menempatkan diri sebagai subjek yang *andhap asor* (rendah hati) di dalam lingkungannya (objek).

Materi ungkapan kata-kata mutiara yang tersedia terangkum di dalam *Dasa Pitutur* oleh pengguna/ pengunggah dikonstruksi menggunakan metode penggabungan sebuah

objek seni meliputi seni sastra, seni suara, dan seni rupa. Dalam menyusun kata (frase) seorang kreator tampak tidak terlalu mempertimbangkan aspek akademik ilmiah terutama terkait cara penulisan ejaan, misalnya untuk kata *hambrasta* yang semestinya ditulis *hambrastha*. Kata *jaya jayaningrat* sebagai kata ulang semestinya menggunakan tanda hubung menjadi *jaya-jayaningrat*. Kata *ngluruk* dalam tradisi penulisan Jawa sering

menggunakan huruf *g* pada akhir kata menjadi *nglurug*, dan kata *mundak* semestinya dituliskan *mundhak*. Untuk penulisan fonem silebel *ta* dan *tha* serta *da* dan *dha* sering tidak konsisten. Rupanya pengguna/ pengunggah tidak terlalu mengutamakan aspek kesastraan dari pada seni rupa dan seni suara.

KESIMPULAN

Sanggit sebagai sebuah metodologi penggarapan objek seni diterapkan oleh pengguna/ pengunggah materi ungkapan kata-kata mutiara *Dasa Pitutur* dengan mempertimbangkan acuan sejarah dan mitos serta tradisi dan konvensi yang melekat pada budaya Jawa. Gambar Sunan Kalijaga ditempatkan pada kerangka sejarah untuk memberikan ilustrasi tokoh yang dikagumi pada masa kejayaan Islam di tanah Jawa. Mitos sebagai sebuah strategi untuk menjaga harmoni kosmos diletakkan pada latar pemikiran Jawa yang menopang makna, maksud, dan tujuan di balik ungkapan kata-kata mutiara. Tradisi dan konvensi budaya Jawa membingkai konstruksi kata/ frasa ungkapan kata-kata mutiara ditopang oleh etika dan estetika perilaku dalam budaya Jawa.

Dasa Pitutur merupakan ungkapan kata-kata mutiara Jawa yang dikemas dalam teknologi digital dalam bentuk video yang diunggah di *youtube* dengan mempertimbangkan aspek-aspek seni rupa, seni suara, dan seni sastra. Seni rupa membingkai tayangan konstruksi ungkapan kata-kata mutiara dengan latar arsiran hitam putih iabarat *kelir* yang menghasilkan bayangan pada tontonan wayang kulit purwa ditambah peletakan gambar Sunan Kalijaga dengan mengenakan surjan dan blangkon seperti layaknya orang Jawa yang benar-benar mumpuni dalam penguasaan ilmu pengetahuan budaya Jawa. Seni suara memberikan kerangka lantunan tembang Jawa yang indah dan agung untuk memberikan nuansa magis terhadap ekspresi ungkapan kata-kata mutiara Jawa, sedangkan seni sastra memberikan kerangka adanya rima, perlawanan kata/frasa, dan persamaan bunyi dan makna pada konstruksi bahasa.

Sebanyak 138.747 orang merespon unggahan *Dasa Pitutur* yang dipublikasikan oleh Nano Suratno pada tanggal 28 april 2017 menunjukkan tingkat ketertarikan masyarakat terhadap ungkapan kata-kata mutiara Jawa ini. Faktor-faktor tingkat kepopuleran ungkapan ditopang oleh eksistensi Sunan Kalijaga sebagai tokoh agama dan budaya pada masa lalu yang kharismatik serta makna, maksud, dan tujuan ungkapan kata-kata mutiara yang dapat memberikan spirit dan bahan renungan hidup masyarakat Jawa yang positif dan konstruktif. Melalui unggahan video *Dasa Pitutur* dalam bentuk ungkapan kata-kata mutiara pada media digital *youtube*, nilai-nilai budaya spiritual Jawa berusaha diinternalisasikan kepada masyarakat luas. Teknologi informasi melalui kreativitas perangkat media digital di masa datang tidak dapat dilepaskan dari kepentingan masyarakat untuk menyebarluaskan karya-karya yang dihasilkannya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Ciptoprawiro. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmoko. 2017. *Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mbabar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto*. Disertasi. Depok: FIBUI.
- Suseno, Frans Magnis. (1993). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moedjanto. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ. 1994. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan

- Peursen, C.A. van. 1989. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
Rass, J.J. (1987). *Babad Tanah Jawi*. Dordrecht-Holland – Foris Publication.
Sujamto. 1991. *Sabda Pandhita ratu*. Semarang Dahara Prize.
Sunoto. 1987. *Menuju Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita.

Biografi Pendek

Darmoko adalah dosen pada Program Studi Jawa, FIBUI. Ia memperoleh gelar doktor dari Universitas Indonesia pada 15 Mei 2017 dengan judul *Wayang Kulit Purwa Lakon Semar Mababar Jatidiri: Sanggit dan Wacana Kekuasaan Soeharto*.